

**KETERAMPILAN WIDYAISWARA DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN
(REINFORCEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA DIKLAT TEKNIS TATA
NASKAH DINAS DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANJARMASIN**

Oleh: Syaifullah

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin
abuerly@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan penguatan (*reinforcement skill*) yang diterapkan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran pada Diklat Teknis Tata Naskah Dinas di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin dan respon peserta diklat terhadap keterampilan penguatan (*reinforcement skill*) tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin dan peserta diklat teknis tata naskah dinas. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan widyaiswara menggunakan lima jenis penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran; (1) penguatan verbal (*verbal reinforcement*), (2) penguatan gestur (*gestural reinforcement*), (3) penguatan aktifitas (*activity reinforcement*), (4) penguatan kedekatan (*proximity reinforcement*), dan (5) penguatan dengan simbol atau benda (*token reinforcement*). Disarankan agar widyaiswara juga menggunakan penguatan bentuk lain, misalnya penguatan kontak (*contact reinforcement*).

Kata Kunci : Keterampilan, Widyaiswara, Penguatan, Reinforcement, Diklat

Abstract

The objective of the study is to describe the components of reinforcement skills applied by the trainer in the teaching and learning process of the Official Documents Form Training at Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin and the participants response of the reinforcements skill applied. This reserach is descriptive qualitative. The subject of the research is the trainer at Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin and the participants of the training. The techniques of collecting data are observation and interview. The instruments used to collect the data are observation sheet, interview guide, and field-notes. The data are analyzed using qualitative data analyssis of Miles and Huberman.that is, data reduction, data display, and concluding dawing. The result of the research revealed that the trainer applied five kinds of reinforcements; (1) verbal reinforcement, (2) Gestural reinforcement, (3) activity reinforcement, (4) proximity reinforcement and (5) token reinforcement. It is suggested to use other kinds of reinforcement, for example, contact reinforcement.

Keywords: Reinforcement, skill, trainer, training.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut permenpan RB nomor 22 tahun 2014 Bab I pasal 1 dan pasal 2 dinyatakan bahwa jabatan fungsional widyaiswara adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih PNS, melakukan evaluasi dan pengembangan pendidikan dan pelatihan pada lembaga diklat pemerintah. Berdasarkan permenpan RB tersebut, dapat dipahami bahwa diantara tugas pokok widyaiswara adalah melakukan dikjartih PNS di lembaga diklat pemerintah. Oleh karena itu, maka setiap widyaiswara harus dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Profesional artinya widyaiswara mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang spesialisasi yang dia ampu, dan mempunyai kompetensi yang tinggi dalam merancang pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, bahan tayang, media pembelajaran, melaksanakan tatap muka di depan kelas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Sebelum melakukan tatap muka di depan kelas, widyaiswara dituntut untuk merancang sebuah pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy learning*). Diantara prinsip pembelajaran orang dewasa adalah mereka lebih tertarik dengan materi yang relevan dengan tugas mereka, proses pembelajaran yang intraktif, dan metode pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (Kearsly, G., 2010). Untuk mendapatkan materi yang relevan, widyaiswara bisa mencarinya dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, maupun regulasi yang masih berlaku. Pembelajaran akan interaktif jika widyaiswara bisa mengelola kelas dengan baik yaitu dengan menerapkan interaksi widyaiswara dengan peserta, peserta kepada peserta

lainnya, dan dari peserta kepada widyaiswara. Sedangkan untuk metode pembelajaran berbasis masalah, widyaiswara bisa mempersiapkannya di awal sebelum pembelajaran dimulai dan dapat juga menggali masalah dari peserta diklat itu sendiri dan dipecahkan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diharapkan efektif dengan menerapkan tiga prinsip tersebut.

Menurut Arikunto (2008), pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila memenuhi tiga indikator. Pertama, peserta diklat senang mengikuti pembelajaran. Kedua, proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Terakhir, tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memenuhi tiga indikator tersebut. banyak keterampilan yang mesti dikuasai oleh widyaiswara, antara lain keterampilan membuka pembelajaran (*opening skills*), keterampilan bertanya (*questioning skills*), dan keterampilan penguatan (*reinforcement skill*).

Kenyataan di lapangan menunjukkan, proses pembelajaran dalam sebuah kegiatan diklat tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak semua peserta diklat memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa kegiatan diklat, sebagian peserta diklat tidak aktif dalam proses pembelajaran. Ketika widyaiswara menyajikan materi diklat, masih ada peserta diklat yang main sendiri dengan smartphone, dan ada juga yang yang berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya.

Permasalahan tersebut terjadi bisa disebabkan oleh dua faktor, penguasaan substansi yang lemah, atau cara menyajikan yang tidak menarik. berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan beberapa orang peserta diklat, penyebab utama kebosanan dalam mengikuti pembelajaran

adalah cara penyajian yang tidak interaktif dan kurang melibatkan peserta diklat.

Permasalahan di atas bisa menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dalam kegiatan diklat. Untuk itu, widyaiswara dituntut untuk menerapkan berbagai strategi agar peserta diklat tetap fokus dan rileks dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan teknik penguatan (*reinforcement skill*). Penguatan disini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta diklat dalam pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi masalah di atas, penelitian tentang penerapan penguatan (*reoinforcement*) dalam pembelajaran dalam kediklatan dipandang perlu untuk dikaji dan dibahas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja jenis penguatan yang diterapkan oleh widyaiswara dalam pembelajaran di diklat teknis tata naskah dinas?
- b. Bagaimana respon peserta diklat tata naskah dinas terhadap penguatan yang diterapkan oleh widyaiswara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis penguatan yang diterapkan oleh widyaiswara dalam pembelajaran di diklat teknis tata naskah dinas.
- b. Mendeskripsikan respon peserta diklat tata naskah dinas terhadap penguatan yang diterapkan oleh widyaiswara.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi widyaiswara sebagai rujukan

bagaimana menerapkan keterampilan penguatan dalam pembelajaran di kegiatan diklat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi untuk meneliti masalah yang sama dengan variabel yang berbeda dan dengan kajian yang lebih mendalam.

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills)

Menurut pendapat Barnawi dan Muhammad Arifin (2012: 208), penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Menurut pendapat J. J. Hasibuan dan Sulthoni (2000: 53), penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali. Penghargaan mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik, yakni mendorong peserta didik memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamid Darmadi (2010: 2), penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut.

Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008: 433), mengatakan bahwa penguatan setiap konsekuensi yang meningkatkan frekuensi perilaku tersebut atau tindakan mengikuti sebuah respon tertentu dengan sebuah penguat. Menurut pendapat Moh. Uzer Usman (2013: 80), penguatan (*reinforcement*) adalah

segala bentuk respons, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan atau reinforcement merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang diberikan pada siswa dengan tujuan utama agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat.

b. Tujuan Pemberian Penguatan (Reinforcement)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar peserta diklat. Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 81), penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar dan bertujuan sebagai berikut: 1) Meningkatkan perhatian peserta diklat terhadap pelajaran 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar 3) Meningkatkan kegiatan belajar Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Marno & M. Idris (2014: 130-131), mengemukakan beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu: 1) Meningkatkan perhatian peserta diklat dalam proses belajar. 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta diklat 3) Mengarahkan pengembangan berpikir ke arah berfikir yang baik atau divergen. 4) Mengatur dan mengembangkan diri peserta diklat dalam proses belajar. 5) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta diklat yang kurang positif dan mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

c. Komponen Pemberian Penguatan (Reinforcement)

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 209 – 211), beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah sebagai berikut:

1) Penguatan Verbal

Tanggapan widyaiswara yang berupa kata – kata pujian, dukungan, dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta diklat. Peserta diklat yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu melalui kata – kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata – kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, baik, mengagumkan, setuju, cerdas, dan lain sebagainya.

2) Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya ialah sebagai berikut: penguatan dalam bentuk mimik, mendekati, sentuhan, kegiatan, dan simbol. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (Gestural) Penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi kesan baik kepada peserta diklat. Penguatan mimik dan gerakan badan dapat berupa: senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lain sebagainya. Sering kali diikuti dengan penguatan verbal, misalnya widyaiswara mengatakan :’Bagus!’”, sambil menganggukkan kepala.

Penguatan dengan cara mendekati, peserta diklat yang didekati widyaiswara akan menimbulkan kesan diperhatikan. Contohnya, widyaiswara dapat mendekati peserta diklat yang sedang mengerjakan tugas .Cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap

aktivitas sedang dikerjakan oleh peserta diklat. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan widyaiswara dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri di samping peserta diklat, berjalan menuju peserta diklat, duduk dekat dengan seorang peserta diklat atau kelompok peserta diklat, berjalan di sisi peserta diklat, dan sebagainya. Penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi atau aktivitas lainnya.

Penguatan dengan sentuhan dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu, dan mengangkat tangan peserta diklat ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa. Akan tetapi, yang harus diperhatikan ketika memberikan sentuhan, yaitu jenis kelamin, budaya, umur, dan latar belakang. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi perbedaan pandangan terhadap arti sebuah sentuhan.

Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan memilih kegiatan belajar yang disukai peserta diklat. Karena tiap-tiap anak memiliki kesukaran masing-masing, widyaiswara perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan anak. Kegiatan yang menyenangkan bisa dalam bentuk kegiatan bernyanyi bersama. Misalnya, di sebuah kelas telah menyelesaikan pelajaran tetapi waktu pelajaran masih tersisa.

Penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tindakan guru memberi tanda cek (√) pada hasil pekerjaan peserta diklat atau widyaiswara memberikan komentar secara tertulis terhadap hasil pekerjaan peserta diklat. Misalnya, memberi benda-benda yang tidak seberapa harganya, seperti stiker, bintang plastik, piagam, lencana, pulpen, pensil, buku tulis, penghapus, dan lain sebagainya. Pemberian penguatan berupa benda hendaknya jangan terlalu sering agar tujuan penguatan tidak menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena secara objektif. Menurut Nazir (2011:55) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara Faisal (2003:20) menyatakan penelitian deskriptif tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena penelitian ini hanya menggunakan data berupa kata-kata dan simbol-simbol ungkapan baik verbal maupun non verbal, tidak menggunakan angka-angka atau rumus tertentu (Sugiyono, 2010).

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin pada bulan April 2018. Subyek penelitian ini adalah peserta diklat dan widyaiswara yang mengajar pada diklat teknis tata naskah dinas. Widyaiswara yang dipilih menjadi subyek penelitian ini adalah widyaiswara yang mengajar mata diklat penggunaan bahasa Indonesia dalam tata naskah dinas.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Wawancara dilakukan dengan widyaiswara dan peserta diklat. Data dari hasil wawancara ini dilakukan untuk mendukung data dari hasil observasi di dalam kelas. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar

observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan (field-notes).

Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Peneliti adalah instrumen kunci penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (field-notes) sebagai instrumen dalam melakukan observasi. Sedangkan untuk wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian data tersebut dipilah-pilah untuk menemukan hal-hal pokok kemudian memfokuskannya pada hal-hal penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Untuk penarikan kesimpulan, peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi; triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data; yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan triangulasi sumber

yaitu dengan menggunakan dua sumber data yaitu widyaiswara dan peserta diklat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian ini dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Hal ini dikarenakan melihat hasil dari observasi yang peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian, maka diputuskan peneliti akan melakukan penelitian di diklat teknis tata naskah dinas pada mata diklat penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan tata naskah dinas, yaitu tentang keterampilan penerapan atau implementasi keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap widyaiswara yang melakukan pembelajaran pada diklat teknis substantif tata naskah dinas mata diklat penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan tata naskah dinas ditemukan ada lima macam jenis keterampilan penguatan yang diterapkan oleh widyaiswara yaitu, penguatan verbal (*verbal reinforcement*), penguatan gestur (*gestural reinforcement*), penguatan aktifitas (*activity reinforcement*), penguatan kedekatan (*proximity reinforcement*). Keempat jenis penguatan tersebut dapat dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

a. Penguatan Verbal (Verbal Reinforcement)

Penguatan verbal adalah penguatan yang dilakukan oleh widyaiswara dalam bentuk kata-kata yang diucapkan pada saat proses pembelajaran. Kata-kata tersebut dimaksudkan agar para peserta diklat tetap senang dan fokus dalam proses pembelajaran. Sebagian besar kata-kata tersebut bersifat pujian dan pemberian motivasi. Berdasarkan data hasil observasi, ungkapan verbal reinforcement yang digunakan oleh widyaiswara adalah; "Bapak/Ibu yang saya banggakan", . "Mantap" . "Bagus" . "Terima kasih" dan "Tulisan Bapak bagus sekali"

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa widyaiswara telah menerapkan verbal reinforcement dalam bentuk kalimat, frase, dan kata-kata. Pada ungkapan nomor satu dan nomor lima, penguatan yang diberikan adalah dalam bentuk kalimat. Pada kalimat nomor satu, ungkapan disampaikan pada tahap membuka pembelajaran. Ungkapan pada kalimat nomor lima, widyaiswara memberikan penguatan individu pada saat peserta diklat membuat tulisan tangan. Ungkapan " terima kasih" selalu widyaiswara sampaikan setelah peserta diklat melakukan kegiatan yang dinstruksikan oleh widyaiswara, misalnya mengulangi ucapan widyaiswara atau melakukan aktifitas fisik.

Ungkapan 'mantap" dan "bagus" diungkapkan oleh widyaiswara terhadap hasil pekerjaan peserta diklat, baik individu maupun kelompok.

b. Penguatan Gestur (Gestural Reinforcement)

Penguatan gestur adalah penguatan yang dilakukan oleh widyaiswara dalam ungkapan mimik wajah atau bahasa tubuh lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan gestur yang paling sering dilakukan oleh widyaiswara adalah dengan memberikan senyuman yang tulus kepada peserta diklat, memberikan anggukan untuk membenarkan pernyataan peserta diklat, dan memanggil peserta diklat dengan menggunakan isyarat tangan ketika meminta peserta diklat maju ke depan dan pada saat mempersilakan peserta diklat untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. selain itu, mengacungkan jempol juga sering dilakukan untuk memberikan pujian kepada peserta diklat.

Sebelum membuka pelajaran widyaiswara sudah memberikan senyuman kepada seluruh peserta diklat. Menurut widyaiswara tujuan dari memberikan

senyuman ini adalah untuk memberikan kesan hangat dan ramah dengan peserta diklat.

c. Penguatan Aktifitas (Activity Reinforcement)

Penguatan aktifitas, adalah upaya widyaiswara untuk mempertahankan fokus peserta diklat dalam proses pembelajaran dengan memberikan banyak aktifitas. Data penelitian menunjukkan sebagian besar penguatan yang dilakukan oleh widyaiswara adalah penguatan dalam bentuk aktifitas. Aktifitas yang dilakukan antara lain; (1) mengikuti apa yang diucapkan oleh widyaiswara sebagai contoh " Ikuti kata-kata saya" (2) Berdiri sebentar, " Boleh Bapak/Ibu berdiri sebentar", (3) menyebutkan sesuatu, " Tolong sebutkan yang bapak/Ibu ingat" (4) maju ke depan kelas. " bapak/Ibu saya undang ke depan" (5) menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan, widyaiswara menayangkan pertanyaan di slide peserta menjawab pertanyaan tersebut dalam bentuk tulisan secara individu,(6) mengerjakan tugas secara berpasangan, (7) mempresentasikan hasil diskusi, (8) mengamati dan menganalisis naskah surat dalam bentuk kelompok. Peserta diberikan dua buah naskah surat, satu dari Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin, dan satu lagi naskah surat dari Badan Litbang dan diklat Jakarta.

d. Penguatan dengan Pendekatan (Proximity Reinforcement)

Penguatan dengan pendekatan adalah penguatan yang dilakukan widyaiswara dengan mendekat ke tempat peserta diklat. Hasil penelitian menunjukkan widyaiswara melakukan penguatan dengan pendekatan. Widyaiswara mendatangi peserta diklat agar lebih dekat, kadang-kadang berada di depan dan kadang-kadang berada di samping peserta diklat.

Ada dua jenis pendekatan yang dilakukan oleh widyaiswara; pendekatan kepada individu dan pendekatan kepada kelompok. Pendekatan kepada individu dilakukan pada saat peserta diklat memerlukan pelayanan secara individu, misalnya peserta diklat meminta tanggapan widyaiswara tentang hasil kerjanya. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat widyaiswara memberikan tugas kelompok. Widyaiswara mendatangi setiap kelompok untuk mengetahui apa kesulitan kelompok tersebut dalam menyelesaikan tugasnya.

Respon peserta diklat terhadap reinforcement yang dilakukan oleh widyaiswara ini cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari mimik muka dan pernyataan lisan yang mereka sampaikan kepada peneliti. Mereka merasa dihargai oleh widyaiswara dan hal ini membuat mereka lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran. Sehingga seluruh peserta antusias mengikuti pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Ketika widyaiswara melakukan evaluasi proses pembelajaran sebagian besar peserta dapat menjawab pertanyaan lisan yang diajukan oleh widyaiswara.

e. Penguatan dalam bentuk Simbol (Token Reinforcement)

Penguatan dengan pendekatan adalah penguatan yang dilakukan widyaiswara dengan memberikan hadiah kepada peserta diklat yang menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Indikator yang bisa digunakan adalah apabila peserta diklat dapat menjawab pertanyaan dari widyaiswara dengan cepat dan benar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan widyaiswara dan peserta diklat, widyaiswara menerapkan penguatan simbol dalam pembelajaran. Widyaiswara memberikan hadiah berupa pensil dan coklat kepada widyaiswara yang dianggap paling aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat merespon

dan menjawab pertanyaan widyaiswara dengan cepat dan tepat. Menurut widyaiswara, penguatan jenis bertujuan untuk memberikan reward bagi peserta yang aktif dan untuk mendorong peserta lain untuk meningkatkan motivasi dan fokus mereka terhadap aktifitas dan materi diklat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta diklat, peserta diklat senang dengan pemberian hadiah ini. Interaksi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran lebih meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan paparan pada temuan di atas dapat dikatakan bahwa peserta diklat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka tetap fokus mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal ini sebagai dampak dari penerapan keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh widyaiswara. Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari penerapan keterampilan penguatan widyaiswara dalam pembelajaran yang meliputi penerapan komponen penguatan dan penerapan cara penggunaan penerapan dalam pembelajaran. Ada empat jenis penguatan yang dilakukan oleh widyaiswara. Masing-masing dibahas pada bagian ini satu per satu.

Penguatan yang pertama adalah penguatan verbal (*verbal reinforcement*). Ada tiga bentuk verbal *reinforcement* yang telah dilakukan oleh widyaiswara; kata-kata, frase, dan kalimat. Hal ini dilakukan oleh widyaiswara secara bergantian atau mengulanginya beberapa kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan *verbal reinforcement* ini peserta diklat lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran orang dewasa *verbal reinforcement* juga dapat diterapkan. Dengan kata lain, verbal reinforcement tidak hanya cocok untuk pedagogy saja, tetapi cocok juga

untuk andragogy. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Miller (2006: 35)

"A reinforcer is any event or stimulus that follows a behavior closely in time and increases the frequency of that behavior. In other words, reinforcement is the procedure of using a reinforcer to increase the rate of a behavior" sejalan dengan Miller (2006), Turney (1983) stated "A teacher's comments offering praise and encouragement when used to reinforce pupil responses or behaviours are referred to as verbal reinforcement. Included in this components are comments of a personal, evaluative, and supportive nature. They may occur while tasks are being performed, or they may compliment more formal feedback on completed work such as the awarding of grades or marks Words: Yes, good, correct that's right, fine, nice work, great, uh-huh beautiful.

Sejalan dengan Miller (2006), dan Turney (1983), Bernawi dan Muhammad Arifin (2012) menyatakan bahwa tanggapan narasumber yang berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan dapat diberikan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta diklat. Ungkapan yang dapat digunakan benar, bagus, tepat, ya, cerdas, betul, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, penguatan yang kedua adalah penguatan dalam bentuk isyarat (*gestural reinforcement*). Penguatan jenis ini termasuk penguatan nonverbal atau non verbal reinforcement. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa widyaiswara melakukan penguatan dalam bentuk isyarat (*gestural reinforcement*). Widyaiswara memberikan penghargaan kepada peserta diklat melalui mimik dan gerakan badan. Widyaiswara memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku peserta diklat dengan gerakan mimik seperti senyuman, dan anggukan untuk mengungkapkan pujian. Sedangkan pemberian penguatan melalui gerakan badan yang

diberikan widyaiswara untuk merespon peserta diklat diberikan dengan melambaikan tangan, memberikan acungan jempol dan bertepuk tangan. Hal ini dilakukan oleh widyaiswara berulang kali agar peserta diklat tetap rileks dan fokus. Penguatan jenis ini ternyata efektif. Peserta diklat aktif mengikuti kegiatan baik mendengarkan, bertanya, maupun menjawab pertanyaan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3), salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah peserta aktif mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan Arikunto (2010) Moh. Uzer Usman (2013: 81) yang menjelaskan bahwa widyaiswara mendekati peserta diklat untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap konten materi diklat, tingkah laku, atau penampilan peserta diklat, misalnya widyaiswara berdiri disamping peserta diklat, berjalan menuju peserta diklat, duduk dekat seorang atau sekelompok peserta diklat, atau berjalan di sisi peserta diklat.

Berbeda dengan pemberian penguatan yang pertama dan pemberian penguatan yang kedua dalam bentuk verbal dan non verbal reinforcement, penguatan yang ketiga adalah gabungan dari penguatan verbal dan non verbal. Penguatan yang ketiga ini adalah penguatan dalam bentuk aktifitas yang menyenangkan (*activity reinforcement*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan aktifitas ini yang paling banyak diterapkan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan banyak aktifitas, terbukti semua peserta aktif dalam pembelajaran. Dengan penguatan aktifitas peserta diklat dengan modalitas belajar (*learning styles*) yang berbeda akan terakomodasi. Menurut Bobby De Porter Hernacki, Mike (1992), modalitas belajar adalah cara kita menyerap informasi melalui indera yang kita miliki.

Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Terdapat tiga modalitas belajar; yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK:

Visual, Auditory, Kinesthetic. Modalitas visual menyerap citra terkait dengan visual, warna, gambar, peta, diagram. Model pembelajar visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Model pembelajar auditori adalah model di mana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajar auditori ini. Sedangkan model pembelajar kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Menurut Turney, (1983) *activity reinforcement occurs in the classroom when the teacher uses an activity, or task that pupils prefer or enjoy, as a reinforcer for previous good classwork or performance.*

Penguatan yang keempat adalah penguatan dengan pendekatan (*proximity reinforcement*). Dengan menerapkan jenis penguatan ini widyaiswara lebih akrab dengan peserta dan peserta menjadi lebih nyaman dalam belajar. Dampak dari reinforcement ini adalah peserta diklat lebih rileks dalam mengikuti pembelajaran.

Terakhir, penguatan yang kelima adalah penguatan dalam bentuk simbol atau hadiah. Dengan menerapkan jenis penguatan ini, motivasi belajar peserta diklat lebih meningkat. Simbol dan hadiah merupakan reward yang diberikan widyaiswara kepada peserta diklat agar interaksi dan keterlibatan mereka meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan widyaiswara, widyaiswara menggunakan variasi dalam memberikan penguatan pada peserta atau sekelompok peserta diklat. Widyaiswara menggabungkan penguatan verbal dan gestur secara bersamaan.

Widyaiswara memberikan pujian 'mantap' sembari tersenyum pada kelompok yang unggul, widyaiswara memberikan tambahan point dan tepuk tangan maupun acungan jempol, widyaiswara juga mendekati peserta dengan berdiri maupun duduk di dekat

kelompok peserta atau peserta dengan mengecek hasil pekerjaannya, dan lain sebagainya. Widyaiswara menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan relevan sesuai konteksnya agar peserta diklat tidak merasa jenuh. Hasil observasi didukung dengan pernyataan widyaiswara bahwa widyaiswara menerapkan variasi dalam memberikan penguatan pada peserta diklat dengan cara menggabungkan beberapa komponen penguatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Widyaiswara menerapkan empat jenis penguatan dalam proses pembelajaran yaitu penguatan verbal (*verbal reinforcement*), penguatan gestur (*gestural reinforcement*), penguatan aktifitas (*activity reinforcement*) dan penguatan kedekatan (*proximity reinforcement*).
2. Respon peserta diklat terhadap reinforcement skill yang diterapkan oleh widyaiswara adalah positif. Peserta diklat aktif dalam proses pembelajaran, aktif mendengarkan, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan aktif dalam bekerjasama.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Widyaiswara terus menerapkan penguatan reinforcement dalam melakukan interaksi pembelajaran
2. Widyaiswara dapat juga menerapkan penguatan bentuk lain. misalnya, penguatan kontak (*contact*

reinforcement), dan penguatan simbol (*token reinforcement*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, 1992 *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa
- Faisal, 2003. *Desain Penelitian Sosial. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamid Darmadi. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. J. Hasibuan & Sulthoni. (2000). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kurniawan Adi Santoso. (2015). *Sekolah Membosankan?. Kedaulatan Rakyat (24 Maret*
- Kearsley, G. (2010). *Andragogy. The Theory Into Practice Database*. Retrieved from <http://tip.psychology.org>.
- Miller, L. K. (2006). *Principles of everyday behavior analysis (4th Ed.)*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Moh. Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir Moh,(2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalilia Indonesia.
- Sugiono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Turney, C. 1983. *Reinforcement, Basic Questioning, Variability*. Sydney: Sidney University Press.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- J. J. Hasibuan & Sulthoni. (2000). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kurniawan Adi Santoso. (2015). *Sekolah Membosankan?. Kedaulatan Rakyat (24 Maret*